

BOARDING SCHOOL "REKONSTRUKSI IDEOLOGIS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH": PERSPEKTIF PERMASALAHAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Saiful Fallah¹, Muhammad Farrel Abigail², Muhammad Isa Anshory³

FKIP -Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia¹,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi -Managemen Haji dan Umroh, UIN Walisongo, Indonesia²,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan – Pendidikan Agama Islam
UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia³

Email : fallahsaiful45@gmail.com¹, farrel_fallah_23010560042@walisongo.ac.id²
Muhhammad.isa.anshory@uingusdur.ac.id³

Abstract

Keywords:

*Education Governance,
Muhammadiyah,
Boarding School*

The educational ideology of Muhammadiyah Boarding School can be studied from the perspective of primary and secondary education problems. This study aims to analyze the ideology of education in Muhammadiyah Boarding School and identify the implications of the ideology for primary and secondary education issues. The in-depth study uses a qualitative approach to Muhammadiyah Boarding School as an educational institution that represents the Muhammadiyah organization in the context of primary and secondary education. The problems include: the dynamics of education, the low quality of education, the inequality of access to education, and the high cost of education. The research method uses descriptive, literature review and historical heuristic. The results showed that the ideology of education in Muhammadiyah Boarding School has several aspects to consider, such as resource management, curriculum, teaching, and evaluation. In addition, this ideology is also influenced by Islamic values and principles that are the foundation of the Muhammadiyah organization. The implications of the educational ideology found include problems such as educational disparities, access difficulties, and challenges in achieving better quality education. A clear vision can provide a clear direction for MBS in achieving its goals. Good cooperation among stakeholders can improve the effectiveness of MBS management. A good MBS education ideology can provide quality education, equitable access to education, and affordable education costs. Ideological reconstruction of good education with boarding schools is a solution to overcome the problems of primary and secondary education in the midst of the dynamics of life influences that affect the young generation of Islam.

Abstrak

Kata Kunci :

Tata Kelola Pendidikan,
Muhammadiyah,
Boarding School

Tata kelola pendidikan Muhammadiyah Boarding School dapat dikaji dari perspektif permasalahan pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola pendidikan di Muhammadiyah Boarding School dan mengidentifikasi implikasi dari tata kelola tersebut terhadap permasalahan pendidikan dasar dan menengah. Studi mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, terhadap Muhammadiyah Boarding School sebagai lembaga pendidikan yang mewakili organisasi Muhammadiyah dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Permasalahan tersebut antara lain: rendahnya kualitas pendidikan, ketimpangan akses pendidikan, dan tingginya biaya pendidikan. Metode penelitian menggunakan deskriptif dan literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan di Muhammadiyah Boarding School memiliki beberapa aspek yang patut dipertimbangkan, seperti manajemen sumber daya, kurikulum, pengajaran, dan evaluasi. Selain itu, tata kelola ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang menjadi landasan organisasi Muhammadiyah. Implikasi dari tata kelola pendidikan yang ditemukan mencakup permasalahan seperti kesenjangan pendidikan, kesulitan akses, dan tantangan dalam mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Visi yang jelas dapat memberikan arah yang jelas bagi MBS dalam mencapai tujuannya. Kerja sama yang baik antarstakeholder dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan MBS. Tata kelola MBS yang baik dapat memberikan pendidikan yang berkualitas, akses pendidikan yang merata, dan biaya pendidikan yang terjangkau. Tata kelola MBS yang baik dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan dasar dan menengah

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan beberapa pengertian yang ada di UU. Ada beberapa pengertian yang perlu diketahui, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikanpun pada umumnya harus didesign berdasarkan nilai-nilai budaya, agama, situasi alamiah, dan dinamika sosial yang dapat diprediksi, agar pendidikan mampu menghadapi perkembangan masa depan.



Menurut Sumaryanto : 2022. Muhammadiyah selama ini telah berhasil menciptakan generasi yang unggul lewat dunia pendidikan. “Muhammadiyah tidak hanya menjalankan syiar agama Islam namun juga berperan menciptakan nilai-nilai sosial budaya dan tata laksana dalam kehidupan bermasyarakat,” .

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisasi, secara berkelanjutan atau sesaat, serta dengan cara-cara tertentu yang dapat dilakukan. Pihak pemerintah atau negara juga memberikan ruang atau kesempatan kepada warga atau kelompok masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi seluas mungkin sehingga bisa mencetuskan sebuah ide yang kreatif dan imajinatif dalam pengembangan pendidikan (Serta, n.d.).

Ormas keagamaan di Indonesia diantaranya adalah NU, Persis, Al Irsyad al Islamiyah, Ittihadiyah, Perti, Mathlaul Anwar (MA), Az Zikra, Ikadi, PITI, Syarikat Islam Indonesia, Al Washliyah, Persatuan Umat Islam, HBMI, dan Nahdlatul Wathan. Berikutnya, PGI, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), Persatuan Umat Buddha Indonesia (Permabudhi), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin).

Adapun organisasi masyarakat di Indonesia tersebut di atas yang mendirikan lembaga pendidikan non pemerintah berbasis keagamaan seperti : Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan organisasinya Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), Lembaga Pendidikan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LPPG) dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (LPM). Muhammadiyah sendiri jauh sejak zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sudah berusaha untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang modern walau semua dimulai dari serpihan-serpihan hingga mampu membentuk sebuah sistem (Suyatno et al., 2022).

Banyak amal usaha Muhammadiyah pendidikan dari TK, SD sampai perguruan tinggi yang didirikan. Muhammadiyah juga sangat menyadari menyelenggarakan pendidikan adalah tugas negara, dalam hal ini, Muhammadiyah mengambil peran sebagai pendukung dengan menerapkan standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912, sehingga pada tahun 2023 ini Muhammadiyah berusia 111 tahun. Berjalannya dengan waktu banyak amal usaha berkembang, namun banyak juga ketimpangan dan penurunan pada amal usaha pendidikan seperti pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.

Program zonasi, sekolah gratis dari pemerintah sangat mempengaruhi input amal usaha pendidikan. Selain itu Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) banyak bermunculan menawarkan keunggulannya masing-masing. Bahkan Madrasah Aliyah Negeri juga metaforsis menjadi boarding school seperti MANICE (Madrasah Insan Cendekia) dan MAN lainnya juga menawarkan asrama/pondok.

Kurangnya input peserta didik juga berdampak pada pemasukan untuk membiayai sarana prasana dan tentunya honor guru. Permasalahan tersebut mau tidak mau menjadikan amal usaha pendidikan Muhammadiyah harus mengikuti perubahan zaman, selain kurangnya kader “agamawan/mubaligh” karena kurangnya pendidikan pesantren seperti yang dimiliki dari organisasi Islam NU.

Kedanaan zaman yang terus berubah, orang tua yang sibuk bekerja, ancaman

globalisasi, internet, anak dalam asuhan android, medsos yang dapat merusak akidah generasi Islam perlu adanya rekonstruksi “*boardingisasi*” pada sekolah pendidikan dasar dan menengah yaitu setingkat SLTP dan SLTA. Hal tersebut sejalan dengan ideologi pendidikan Muhammadiyah yang “redup” di beberapa daerah dengan kekurangan input peserta didik.

Ideologi sebagai suatu rangkaian kesatuan cita-cita yang mendasar dan menyeluruh dan yang membentuk satu sistem pemikiran yang logis, adalah bersumber pada filsafat. Dalam pengertian semacam ini, maka filsafat telah menjadi suatu sistem cita-cita atau keyakinan-keyakinan (Syam, 351: 1984), (*belief-system*) yang telah menyangkut praksis, karena telah dijadikan landasan dalam bidang kehidupan. Hal itu berarti filsafat telah beralih dan menjelma menjadi ideologi” (Kaelan, 2004).

Pendidikan Muhammadiyahpun sebagai sayap utama gerakan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam, da’wah amar makruf nahi munkar dan tajdid.,¹² mestilah mengemban misi ideologis yang diajarkan dan ditumbuhsurburkan dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Muhammadiyah adalah salah satu sub sistem dari pendidikan Nasional Indonesia, yang merupakan entitas pendidikan yang lebih kecil dari ruang lingkup Negara. Sesuai dengan misi organisasi yang membangunnya, pendidikan Muhammadiyah ini juga digerakkannya berdasarkan ideologis “Islam Modernis”, atau Islam yang berkemajuan.

Dari tulisan di atas bagaimana rekonstruksi ideologi pendidikan Muhammadiyah pada permasalahan pendidikan dan menengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif, literature review dan historis heurictic. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang mendeskripsikan dan menginteprestrasi pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang (W. Best, 2003: 10). Adapun metode *literature review* yaitu survey artikel ilmiah, buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian atau teori dan beberapa dokumen lainnya yang telah dipublikasikan. Sehingga memberikan deskripsi, ringkasan dan evaluasi kritis dari karya tersebut.

Literature Review merupakan sebuah metode yang sistematis dan eksplisit untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sistesis terhadap hasil penelitian dan pemikiran yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi, berupa ringkasan sederhana dari sumber, namun memiliki pola dengan menggabungkan dan mensistesis ringkasan. Ringkasan ini merupakan kesimpulan dari informasi penting dari berbagai sumber. Hasil literature review akan memberikan interpretasi baru atau menggabungkan antara interpretasi baru dengan interpretasi lama, serta menguraikan hasil terkini dari sebuah penelitian (Perdani et al., 2021).

Historical studies) adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang berusaha menerapkan metode pemecahan masalah ilmiah dari perpektif historis. Sesuai dengan jenis penelitian ini, penelitian sejarah, data dalam penelitian ini berupa data historis, yaitu berupa dokumen yang dikenal meliputi 2 (dua) jenis, sumber data primer dan sumber data sekunder (Sejarah, 2003). Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan subyek penelitian, yaitu praksis pendidikan Muhammadiyah, yang berkenaan dengan dokumen-dokumen tentang pendidikan Muhammadiyah secara luas.

Sedangkan data sekundernya berupa dokumen-dokumen yang berasal dari kalangan eksternal Muhammadiyah yang relevan dengan subyek dan obyek penelitian ini, yaitu dari kalangan ahli, komentator, dan lembaga eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sering kita mendengar kata ideologi yang tidak asing lagi bagi setiap bangsa, bahkan istilah ini sudah diperkenalkan pada anak usia di sekolah-sekolah. Ada yang secara tekstual yang harus dibacakan/dihafal, seperti dalam upacara, dan ada juga yang dibuat dalam sebuah lagu agar dengan mudah dihafal dan dinyanyikan oleh anak-anak bangsa. Tujuannya adalah agar ideologi bangsa dan negara itu merasuk dalam sanubari dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 1. Permasalahan Pendidikan Dasar dan Menengah

Intern	Ekstern	
	Muhammadiyah	Pemerintah
Penurunan Ideologi	Program Zonasi	Munculnya ideologi SIT Fenomena JSIT
SPP Standar	Sekolah Gratis	Berbayar Mahal
Kurikulum Statis	Kurikulum Merdeka	Kurikulum JSIT
Gaji guru Rendah	Sertifikasi + TPP	UMR +
Sarpras Statis	Sarpras ada perbaikan	Sarpras baru, Menarik
Binggung antara boarding dan tidak	Non Boarding	Menawarkan Boarding (SMP& SMA)
Input : rata-rata	Input : rata-rata	Input: dari golongan mampu
Makan sendiri	Makan sendiri	Mendapatkan snack, makan siang
Ekstra Kurikuler mandiri	Ekstra Kurikuler mandiri kurang menarik	Ekstra Kurikuler beragam dan menarik

Ideologi

Istilah ideologi itu sendiri sebenarnya baru muncul pada akhir abad ke-18 M., yang dipopulerkan oleh Destutt de Tracy (1754-1836 M.) dan berkembang luas sebagai konsep selama abad ke-19, namun tidak ada kepastian kapan fenomena ideologi dibicarakan untuk pertama kali. Ideologi sering juga diartikan sebagai sekumpulan konsep bersistem dan sering pula dipahami sebagai paham, teori, dan tujuan yang terpadu yang merupakan satu program sosial politik, masalah ideologi pemaknaannya akan tergantung dari sudut mana mendekatinya.

Hal ini berarti bahwa ideologi adalah suatu sistem paham dan pandangan tentang dunia dan berusaha untuk mengubah kehidupan berdasarkan sistem paham tersebut. Jelaslah bahwa dalam ideologi terkandung aspek pandangan dunia (*world view*), teori maupun strategi perjuangan, dan strategi dalam memandang kehidupan dan melakukan perubahan-perubahan ke arah cita-cita sosial tertentu.

Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Dewantara, 1977).

Pendidikan itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut: 1). Adanya pendidik,

2). Adanya anak didik, 3). Adanya interaksi antara pendidik dan anak didik, 4). Adanya tujuan pendidikan, 5). Adanya dasar filosofis yang mengarahkan tujuan, 6). Adanya isi (materi, kurikulum) dari praktik pendidikan itu, 7). Adanya alat yang digunakan dalam proses Pendidikan.

Ideologi Pendidikan

Ideologi adalah suatu keyakinan, pedoman, petunjuk hidup, rumusan nilai-nilai yang menjadi landasan berpijaknya sebuah perilkudan arah yang dituju sebagai cita-cita ideal. Pendidikan sebagai eprilaku kebijakan dari sebuah sikap mesti dilandasi dengan ideologi daripengambil kebijakan, apakah bersifat individual maupun kolektif, yang berupa organisasi maupun negara. Ketika dasar-dasar filosofis-ideologis menjadi landasan atas kebijakan pendidikan, maka jadilah ideologi pendidikan.

Tabel 2. Pemetaan Ideologi Pendidikan

William O’Neill	Henry Giroux	Tilaar. Marham Marbawi	Ideologi Muhammadiyah
1). Konservatif : fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme	1). Konservatisme,	1). Nasionalis,	1). Religious (al qur’an. Hadist)
2).Ideologi liberalis : liberalisme, liberasionisme, dan anarkisme.	2). Liberalisme	2). Religious,	2). Nasionalis
	3). Aliran kritis.	3). Beradab	3). Tajdid
		4). Humanis	4). Sosial Kemasyarakatan

Sumber : ((Drs.), 2005)

Aliran kritis. Antara O’Neill dan Giroux sesungguhnya ada kemiripan yaitu mereka mengategorikan adanya dua aliran besar yaitu konservatisme dan liberalisme, kemudian ada satu aliran lagi yang merupakan antitesa terhadap kedua aliran yang lain, yang menurut O’Neill disebut aliran anarkisme, sementara Giroux menyebutnya aliran kritis (kritisisme).

Ciri-ciri utama dari masing-masing aliran dapat digambarkan sebagai berikut: Aliran konservatif, memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis aliran ini merujuk pada teologi jabariyah atau determinisme, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial. Sementara aliran liberalisme, berakar dari pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu.

Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma barat tentang rasionalisme dan individualisme, yang sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme. Segi positif rasionalisme, individualisme dan kebebasan yang berkembang di barat mendorong tumbuhnya kreativitas, semangat inovatif, dan optimalisasi kualitas individu yang sanggup bersaing dan bertanggung jawab dalam iklim kapitalisme. Itulah sebabnya pendidikan lebih diarahkan untuk mengejar kualitas (akademis ataupun profesional), walaupun dengan risiko biaya tinggi.

Aliran anarkisme (istilah yang digunakan O’Neill) bukan berkonotasi buruk, karena maksudnya ialah aliran yang anti kemapanan. Istilah yang agak halus adalah kritisisme, atau rekonstruksionisme. Aliran ini memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya rekonstruksi sosial. Mereka menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, politik melalui pendidikan. Oleh karenanya pendidikan difungsikan sebagai wahana transformasi sosial, kalau perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sosial, menuju tatanan sosial yang adil dan manusiawi.



Istilah liberalisme dan konservatisme cenderung memiliki dua arti, lantaran keduanya merujuk pada keseluruhan orientasi filosofis dan politis (seperti dalam bahasa percakapan sehari-hari). Dua istilah tersebut juga merujuk pada orientasi-orientasi pendidikan tertentu dan ideologi-ideologi pendidikan yang lebih menyeluruh secara filosofis dan politis. Ideologi konservatisme pendidikan merupakan salah satu dari tiga posisi pendidikan yang pada umumnya lebih konservatif secara sosial dan politis.

Sedangkan ideologi liberalisme pendidikan juga merupakan salah satu dari tiga posisi pendidikan yang umumnya dipandang liberal secara politis maupun sosial. Ideologi-ideologi pendidikan tersebut akan memberikan corak bagi praktik-praktik pendidikan di setiap Negara, meskipun terkadang tidak secara eksplisit berada pada satu kutub ideologi tertentu, namun secara karakteristik umum bisa dijelaskan melalui perspektif tersebut.

Di samping dua mainstream ideologi pendidikan yang telah berkembang, konservatisme dan liberalisme, tidak tertutup kemungkinan muncul ideologi pendidikan yang berbasis pada keyakinan agama, nilai-nilai luhur lainnya, seperti halnya ideologi pendidikan yang berlandaskan Pancasila, sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar. Marbawi, (2019) pada halaman sampul bukunya menyatakan: “Pendidikan merupakan rekayasa sosial untuk melahirkan manusia-manusia Indonesia yang memiliki karakter nasionalis, religious, beradab dan humanis serta mampu menjawab tantangan global”. Karakter-karakter yang dimaksudkan tersebut adalah merupakan hasil rekayasa sosial melalui pendidikan yang pada hakikatnya adalah menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Di samping dua mainstream ideologi pendidikan yang telah berkembang, konservatisme dan liberalisme, tidak tertutup kemungkinan muncul ideologi pendidikan yang berbasis pada keyakinan agama, nilai-nilai luhur lainnya, seperti halnya ideologi pendidikan yang berlandaskan Pancasila sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar & Mukhlis, (1999). Tilaar menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada “pengembangan manusia secara utuh” yaitu memajukan aspek iman/takwa, budi pekerti luhur, kecakapan dan keterampilan, kesehatan jasmani-rohani, kepribadian mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sementara itu, Marbawi, (2019) dalam kapasitasnya sebagai pejabat di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menyatakan bahwa pendidikan merupakan “rekayasa sosial” untuk melahirkan manusia-manusia Indonesia yang memiliki karakter nasionalis, religious, beradab, dan humanis serta mampu menjawab tantangan global. (Pernyataan ini tercantum pada halaman sampul buku yang ia unggulkan.)

Adapun ideologi pendidikan Muhammadiyah mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial di mana perubahan sosial dimaksud memiliki karakteristik yang sejalan dengan ideologi itu. Semakin kuat Muhammadiyah menanamkan ideologi gerakannya kepada para kader-kadernya, akan semakin pesat praksis sosial yang muncul dari gerakan

Ideologi Pendidikan Muhammadiyah

Ideologi Muhammadiyah dapat dipahami sebagai sistim, paham atau keyakinan dan teori perjuangan untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang didakwahnya dalam kehidupan umat melalui gerakan sosial-keagamaan. Karena rujukan dasarnya adalah ajaran Islam, maka ideologi Muhammadiyah juga tidak akan terlepas dari doktrin-doktrin dalam ajaran Islam itu sendiri.

Sistim pendidikan KH. Ahmad Dahlan dengan menggabungkan dua aspek, yaitu aspek yang berkenaan ideologis dan praktis. Aspek ideologisnya mengacu kepada tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, pengetahuan yang komprehensif baik umum maupun agama, dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk bekerja membangun masyarakatnya. Sedangkan aspek secara praktis adalah mengacu kepada metode belajar, organisasi sekolah, mata pelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori moderen (Muhammadiyah et al., 2022).

Ideologi pendidikan Muhammadiyah berarti seperangkat acuan, sumber atau landasan yang dijadikan sebagai sarana dalam bergerak khususnya dalam bidang Pendidikan. Ideologi

pendidikan Muhammadiyah ini tidak terlepas dari pemikiran dan cita-cita awal seorang pelopor dalam dunia pendidikan khususnya di Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan.

Pendidikan Muhammadiyah selain secara prinsip dibangun dan dikembangkan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana juga yang menjadi dasar pendirian persyarikatan Muhammadiyah, pendidikan ini juga didirikan berdasarkan pada pemikiran-pemikiran ahli dalam pendidikan Islam yang dapat dikatakan sebagai hasil-hasil ijtihad, dan Undang-Undang tentang pendidikan Nasional. Hal ini sebagai landasan Muhammadiyah dalam menentukan arah, bagaimana, dan seperti apa pendidikan kedepannya baik dimulai dari sistim pendidikan, pendidik, dan lainnya sebagai acuan dalam menjalankan pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Keterbukaan Muhammadiyah untuk menerima sumber-sumber lain, selain al-Qur'an dan al-Sunnah adalah sebagai konsekuensi dari gerakan tajdidnya.

Sistem Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah dirancang sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan antara dimensi ke-Islaman dengan kemodernan. Pemikiran ini lahir sebagai respons atas dikotomi antara pendidikan agama tradisional dan ilmu umum modern, sehingga Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara integralistik (Kandarisman, 2021).

Sistem pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan dimensi keislaman dengan kemodernan (Mu'ti et al., 2019). Wawasan pendidikan Muhammadiyah terdiri dari Keislaman, kebangsaan, Keutuhan, Kebersamaan, dan Keunggulan. Wawasan itu merupakan satu kesatuan integral yang patut dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Dalam kerangka keilmuan Muhammadiyah, dikenal lima nilai dasar kewawasan pendidikan, yaitu: keislaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan, dan keunggulan. Nilai-nilai ini dipandang sebagai satu kesatuan integral yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah (Nuryana, 2017).

Dari lima aspek yang dikembangkan, aspek keislaman ditempatkan pada posisi pertama bukan hanya sebagai simbol formal, tetapi sebagai identitas utama bahwa pendidikan Muhammadiyah berlandaskan ajaran Islam. Implementasinya terlihat melalui kurikulum yang memuat mata pelajaran keagamaan (al-Islam dan Kemuhammadiyah) yang bertujuan memberikan pemahaman agama sekaligus membentuk pribadi Muslim yang beriman, berpengetahuan, dan siap menghadapi perubahan zaman (Nurhayati et al., 2019). Penempatan aspek keislaman di urutan teratas menegaskan bahwa pendidikan Islam Muhammadiyah mengutamakan pembelajaran agama Islam yang dikemas dalam mata pelajaran al-Islam sebagai upaya memberikan pencerahan bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, sistem pendidikan Muhammadiyah bukan semata-mata menekankan aspek religius, melainkan juga menekankan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial sebuah pendidikan Islam yang berkemajuan (modern, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman)

Menurut Nurhayati et al., (2019) dalam menanamkan ideologi gerakannya melalui jalur pendidikan, Muhammadiyah secara umum juga menempuh 3 (tiga) jalur pendidikan, yaitu pendidikan non-formal, informal dan formal. Pada jenjang pendidikan non-formal, ideologi Muhammadiyah sudah ditanamkan sejak dini pada jenjang pendidikan PAUD dan TK, MDTA

Berkaitan hal tersebut sekolah-sekolah Muhammadiyah terbagi menjadi tiga jenis persekolahan, yaitu: a). Jenis sekolah yang berada di bawah binaan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan b). Jenis sekolah yang berada di bawah binaan Departemen Agama, dan c). Jenis sekolah khusus Muhammadiyah.

Muhammadiyah mengembangkan pendidikan berorientasi dunia akhirat di Indonesia Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam yang berkemajuan yang

mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan memadukan keimanan dengan kemajuan yang holistik. Maka harapannya, dari proses pendidikan itu melahirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman

Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (Iman/tauhid) dan penguasaan ipteks, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, menumbuhkan peduli terhadap sesama yang menderita akibat kebodohan dan kesengsaraan, senantiasa menyebarkan kemakmuran dan mencegah kemungkaran bagi kemuliaan manusia di muka bumi. (Majelis Pendidikan Tinggi Litbang PP Muhammadiyah, 2019).

Tata Kelola MBS (Muhammadiyah Boarding School)

Arti kata "tata kelola" secara harfiah dapat disamakan dengan kata "manajemen." Manajemen berasal dari kata Latin "manus," yang artinya "mengendalikan dengan tangan." Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kata "manajemen" berasal dari bahasa Italia "meneggiare," yang berarti "mengendalikan." "Meneggiare" sendiri berasal dari bahasa Perancis "manege," yang artinya "kepemilikan kuda." Secara umum, "manajemen" memiliki arti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin (Rosdiani, 2018).

Lembaga pendidikan dalam perkembangannya baik pemerintah maupun non pemerintah sangat pesat pada dekade ini. Pembangunan terus menerus tiap kecamatan dengan berdirinya sekolah-sekolah negeri baru. Untuk memenuhi dan pemerataan sekolah tersebut, "unsur politis" ikut mewarnai dengan gratisnya sekolah pada lembaga pemerintah muncul program zonasi.

Tak kalah hebatnya merebaknya sekolah Islam terpadu yang dengan biaya mahal dan kelas rombel banyak justru sangat laris manis, menampung para orang tua yang keduanya sibuk bekerja. Dengan sekolah di Islam terpadu, mereka dapat menitipkan anak-anak mereka, mendapatkan makan siang, jemput bersamaan orang tua pulang kerja serta mendapatkan ilmu pengetahuan duniawiyah serta religius Islam.

Tak pelak sekolah swasta kelas pinggir baik non Islam, nasionalis atau lembaga Islam seperti Muhammadiyah sendiri banyak yang limbung. Terkecuali sekolah Muhammadiyah yang sudah lebih dahulu transformasi menjadi boarding school. Munculnya MBS murni dalam arti sejak berdiri adalah pondok/asrama/boarding school serta banyaknya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tidak bisa bertahan atau gulung tikar dengan perkembangan pesat dan dinamika yang terjadi. Maka dekade 2000 an, SMP/MTs, SMA/MAM menyesuaikan diri berubah menjadi sekolah boarding school atau model pondok pesantren (asrama).

Berbicara Pendidikan Islam maka tidak bisa terlepas dari lembaga penyelenggaranya. Diakui atau tidak fakta menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar didominasi oleh Muhammadiyah. Dari sekian banyak sekolah Islam, Muhammadiyah mengantongi jumlah lembaga pendidikan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia seperti NU, Al Irsyad, Persis maupun ormas Islam lainnya, dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara (Kandarisman, 2021).

Peneliti kemudian memberikan beberapa contoh MBS yang memiliki tata kelola yang baik. Salah satu contohnya adalah MBS Putri Taruna Kranyak Pekalongan. MBS ini memiliki visi untuk menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik, serta berakhlakul karimah. Untuk mencapai visi tersebut, MBS ini menerapkan tata kelola yang baik, antara lain: (1). Kepemimpinan yang kuat dari Mudir (Direktur) dan para guru, (2). Visi yang jelas dan terukur (3). Kerja sama yang baik antarstakeholder, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat, (4) Sistem penjaminan mutu yang terintegrasi.

MBS memiliki sistem pendidikan yang komprehensif, yang mencakup pendidikan agama, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan. MBS juga menerapkan sistem boarding school, yang mengharuskan siswa untuk tinggal di asrama selama masa pendidikan.

Sistem boarding school di MBS bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan

yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Siswa di MBS dibimbing oleh tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman. Selain itu, siswa juga dibina oleh para ulama dan ustadz yang mumpuni dalam ilmu agama dalam pantauan pengurus pusat Muhammadiyah serta dikirim mahasiswa lulusan PUTM (perguruan ulama tinggi Muhammadiyah). MBS telah memberikan banyak kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia. MBS telah mencetak banyak alumni yang berhasil di berbagai bidang, baik di dalam maupun luar negeri. MBS juga telah memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa Indonesia.

Pentingnya Muhammadiyah Boarding School

Berkenaan dengan kelembagaan pendidikannya, Muhammadiyah memperkenalkan bentuk madrasah sebagai alternatif dari pendidikan pesantren yang terisolir ketika itu. Alternatif ini nampaknya muncul sebagai respon terhadap sistem dualisme dalam penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah, yaitu pendidikan umum dan pesantren (sekolah tradisional). Bahkan, pemerintah hanya mengakui sistem pendidikan umum saja, sedangkan pendidikan pesantren tradisional dianggap sebagai pendidikan “liar”.

Perjuangan Muhammadiyah dalam mempertahankan pendidikan agama dengan menampilkan model sekolah umum yang diberi pelajaran agama ini mampu menyiasati kebijakan pelarangan “sekolah liar” sebuah label yang diberikan oleh pemerintah kolonial saat itu. Siasat penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah ini pada akhirnya memunculkan pendidikan model Madrasah (Sutarmo, 155 : 2022).

Bentuk pendidikan madrasah yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah bermula dari lembaga pendidikan menengah “Qismul Arqa” atau sering disebut Hogere School, yang berarti sekolah menengah tinggi, sebuah nama yang cukup mentereng jika dilihat dari konteks zamannya. Sekolah ini didirikan oleh KHA. Dahlan pada tahun 1918, yang kemudian pada tahun 1920 diubah namanya menjadi pondok Muhammadiyah (Idris, 1976).

Pada tahun 1921 nama tersebut berubah lagi menjadi Kweekschool Islam (Sekolah Guru Islam), dan pada tahun 1924 menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Perubahan menjadi Kweekschool ini kelihatannya dengan pertimbangan perlunya tenaga guru, terutama untuk mengembangkan sekolah-sekolah Muhammadiyah pada masa awal. Pada masa awal itu para pelajarnya baik putera maupun puteri masih digabung, dan mulai tahun 1927 diadakan pemisahan antara pelajar putera dan puteri, dengan mendirikan Kweekschool Isteri. Pada tahun 1930 kedua sekolah tersebut resmi namanya dirubah menjadi Madrasah Mu'allimin (untuk putera) Muhammadiyah, dan Madrasah Mu'allimat (untuk puteri). Kedua nama ini masih dianggap relevan sampai saat ini, sehingga belum mengalami perubahan (Wirjosukarto, 1985).

Meskipun Muhammadiyah dalam gerakan pendidikannya telah memperkenalkan kurikulum dan metode serta teknik pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan moderen, namun Muhammadiyah masih tetap mengakui keunggulan pola pembinaan siswa melalui sistem pesantren (siswa dididik dan diasramakan) atau istilah sekarang dengan Muhammadiyah Boarding School.

Rekonstruksi Ideologi melalui MBS (Muhammadiyah Boarding School)

Muhammadiyah juga memperkenalkan sistem pendidikan umum, yang selain berbeda dari bentuk madrasah, juga berbeda dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Perbedaan yang mendasar dari bentuk madrasah adalah jika pada madrasah pelajaran agama menjadi mata pelajaran pokok dan pelajaran umum hanya sebagai pelengkap, maka pada bentuk sekolah umum pelajaran pokoknya adalah pelajaran umum, sedangkan pelajaran agama hanya sebagai tambahan. Ciri pelajaran agama yang diberikan pada sekolah-sekolah umum Muhammadiyah inilah yang menjadi perbedaan utama dari sekolah.

Namun lembaga-lembaga pendidikan Islam (Muhammadiyah) tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman, akibat terlampau mengisolir diri dari pengaruh luar. Kemunculan tantangan itu bukan hanya datang dari luar Muhammadiyah seperti persaingan secara kelembagaan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak swasta seperti ormas-ormas lainnya, baik dari ormas Islam maupun non-Islam, serta yayasan-yayasan pendidikan baru yang mulai berorientasi “bisnis”. Tantangan juga muncul, terutama persaingan prestasi dalam kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, atau ancaman budaya asing yang secara ideologis mengancam keyakinan umat Islam pada umumnya.

Muhammadiyah Boarding School, atau yang sering disingkat dengan MBS, adalah salah satu bentuk pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, Sejarah Muhammadiyah Boarding School merupakan sebuah kisah yang memikat dan menginspirasi. Institusi pendidikan ini tidak hanya mewakili sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga melambangkan semangat perjuangan dan komitmen terhadap pendidikan yang berkualitas serta nilai-nilai Islam yang kuat..

MBS pertama kali berdiri pada tahun 1925 di Yogyakarta, dengan nama Pondok Modern Muhammadiyah. Pondok Modern Muhammadiyah ini kemudian berkembang pesat dan menjadi salah satu pesantren modern terbesar di Indonesia. Pada tahun 1990-an, Muhammadiyah mulai mengembangkan istilah pondok menjadi boarding school di berbagai daerah di Indonesia. Muhammadiyah Boarding School berdiri sebagai wujud nyata dari visi pendidikan Muhammadiyah yang holistik. Sejak berdirinya, MBS telah melahirkan generasi-generasi pemimpin, cendekiawan, dan profesional Muslim yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam sekaligus mampu bersaing di dunia modern yang kompleks. Dengan kurikulum yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan, MBS telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu menggabungkan tradisi dengan inovasi.

Dalam perjalanan sejarahnya, MBS telah menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Namun, semangat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan memupuk nilai-nilai ke-Islaman yang kokoh tetap menjadi landasan utama lembaga ini. Dengan demikian, MBS menjadi salah satu sekolah berasrama pilihan di Indonesia, yang tidak hanya menawarkan pendidikan unggul, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Muhammadiyah Boarding School (MBS) adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. MBS bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta berakhlak mulia.

Latar belakang berdirinya MBS adalah keinginan Muhammadiyah untuk mengembangkan pendidikan Islam yang modern dan berkualitas. Muhammadiyah melihat bahwa pendidikan Islam pada saat itu masih terbelakang dan belum mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, Muhammadiyah bertekad untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi muslim yang tangguh dan siap bersaing di dunia internasional.

Tabel 3. Komparatif Model Pendidikan

Pendidikan Sekuler	Pondok Pesantren Tradisional	Muhammadiyah Boarding School
kreatif, dinamis, percaya diri	minder, terisolasi	Kreatif, mandiri
Tidak taat beragama/ tidak beragama	Taat beragama	Taat beragama
liberal	turun temurun, konservatif	
lembaga baik perseorangan atau komunitas, organisasi	di selenggarakan pribadi kyai	persyarikatan
Kompetisi, kolaboratif, independen,	Sorogan/weton (berpusat pada kyai) Pasif, membuat	adaptif, mandiri, kritis, CBSA

	catatan, tanpa pertanyaan,	
Demokratis, kritis, skeptis	Membantah adalah tabu. Dogmatis,	Kritis, argumentatif dengan norma agama,
Mengerti, memahami, implementasi	Daya hapal, membaca tanpa pengertian,	Pemahaman, aplikatif, implementasi
	dogmatis	
Orientasi dunia ilmiah	Orientasi akhirat mistisisme	Dunia akhirat, holistik
Stuktur berjenjang	Tanpa struktur	Terstruktur jenjang
berteknologi	Menghindari teknologi	Terbuka akan teknologi
profesional	Out put : ulama, kyai, guru agama	Profesional namun menjiwai agama

Tujuan lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah tercipta generasi yang selain menguasai ilmu- ilmu non agama namun juga mendalami ilmu agama dan mampu membaca serta memahami Al- Qur'an yang menjadi kitab pedoman hidup bagi umat islam. Menurut Mu'ti , 2022). "Jika dulu pendidikan hanya dibagi dua yaitu pendidikan yang berbasis pada agama yang diajarkan di pesantren dan pendidikan non agama yang diselenggarakan oleh sekolah yang didirikan bangsa belanda, Muhammadiyah berusaha menyatukan keduanya lewat pendidikan yang modern".

Menurut data LP2 (Lembaga Pengembangan Pesantren) tahun 2023, saat ini, terdapat lebih dari 440 MBS yang tersebar di seluruh Indonesia. MBS telah menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia. MBS telah mencetak banyak alumni yang berhasil di berbagai bidang, baik di dalam maupun luar negeri (Maskuri, 2023).

Berikut adalah beberapa tujuan pendirian MBS: (1). Menghasilkan generasi muslim yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT, (2). Menghasilkan generasi muslim yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, (3). Menghasilkan generasi muslim yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur. (4) Menghasilkan generasi muslim yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli terhadap sesama, (5). Menghasilkan generasi muslim yang siap berkhidmat kepada masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Dengan sistim pendidikan baru yang diperkenalkannya melalui penggabungan sistim pendidikan tradisional dan sistim pendidikan sekuler dengan modifikasi metodologi dari sistim pendidikan moderen Muhammadiyah memperoleh hasil pendidikannya itu dengan berlipat ganda, yaitu: 1). Muhammadiyah telah menguatkan kesadaran nasional melalui ajaran Islam; 2). Melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah ide pembaharuan Islam dapat tersebar luas; dan 3). Muhammadiyah telah turut andil dalam meningkatkan ilmu pengetahuan moderen secara praktis

Tata kelola dan ideologi pendidikan melalui MBS yang baik ditandai dengan adanya kepemimpinan yang kuat, visi yang jelas, dan kerja sama yang baik antarstakeholder. Kepemimpinan yang kuat dapat memastikan bahwa MBS berjalan sesuai dengan visi dan misinya.

Rekontruksi sekolah umum atau madrasah menjadi boarding school yang baik dapat

mengatasi permasalahan-permasalahan output peserta didik yang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan agama, teknologi serta berakhlak mulia, secara holistic dengan berorientasi dunia akhirat. Tujuan akhir dari proses pendidikan itu melahirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman.

Cita-cita (ideologis) pendidikan Muhammadiyah dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan, dan faham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- (Drs.), A. (2005). *Ideologi pendidikan islam: Paradigma humanisme teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1*, 215.
- Idris, M. (1976). *Kiyai Haji Ahmad Dahlan: his life and thought*.
- Kaelan, M. S. (2004). Pendidikan Pancasila” Edisi Reformasi”. *Paradigma, Yogyakarta*.
- Kandarisman, I. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Tsamrotul Fikri, 15*(2), 165–182.
- Marbawi, M. (2019). *IDEOLOGI PENDIDIKAN Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Mu’ti, A., Muis, A. J., Khoirudin, A., Kurniawan, B. D., & Prakoso, B. (2019). Ta’awun untuk negeri: Transformasi Al-Ma’un dalam konteks keindonesiaan. *Jakarta: Majelis Pustaka Dan Informasi PP Muhammadiyah*.
- Muhammadiyah, I. P., Terhadap, D. A. N. I., & Sosial, P. (2022). *Ideologi pendidikan muhammadiyah dan implikasinya terhadap perubahan sosial*.
- Nurhayati, S., Mahsyar, M., & Hardianto, H. (2019). *Muhammadiyah Konsep Wajah Islam Indonesia*. Suara Muhammadiyah.
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada perguruan muhammadiyah. *Tamaddun, 18*(1), 1–11.
- Perdani, Z. P., Hastuti, H., & Yoyoh, I. (2021). *Panduan Literature Review: Program Studi Pendidikan Profesi Ners*.
- Rosdiani, D. (2018). Manajemen Pendidikan. *Bandung: Alfabeta*, 106.
- Sejarah, U. G. M. J. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Serta, P. (n.d.). *PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN (ANALISIS UNDANG-UNDANG NO 20 TAHUN 2003)*.
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive islamic education: Bridging the gap of islam, indonesianness, and modernity. *The Qualitative Report, 27*(1), 226–242.
- Tilaar, H. A. R., & Mukhlis. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Wirjosukarto, A. H. (1985). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Universitas Muhammadiyah Jember.